



RUANG BERUBAH BERSAMA-SAMA: ANTROPOLOGI DALAM TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA PAPUA

I Nguh Suryawan^a

^a Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Papua (UNIPA),
Manokwari, Papua Barat
ngurahsuryawan@gmail.com

Abstrak

The biggest challenge of anthropology, especially in frontier areas (front lines) like in Papua, is to place it in the context of the vortex of the meaning of socio-cultural transformation experienced by humans themselves. Anthropology, thus becoming a "weapon" in the face of the inevitable social and cultural changes. This article reflects the power of ethnography in the long span of the journey of reproducing Papuan cultural knowledge. This study argues that ethnographic reproduction produced with a colonialistic perspective will lack power and language in describing the complexity and transformation of culture in the Land of Papua. The reality of the Papuan people is high mobility, interconnected with other cultural ethnicities with cultural diversity, and their relationship with the power of global investment. It was during these meeting moments that the Papuan people had the opportunity to think about their renewal of identity and culture.

Kata kunci: frontier, etnografi, transformasi social budaya, kolonialistik, investasi global, pembangunan, mobilitas

Abstract

The biggest challenge of anthropology, especially in frontier areas (front lines) like in Papua, is to place it in the context of the vortex of the meaning of socio-cultural transformation experienced by humans themselves. Anthropology, thus becoming a "weapon" in the face of the inevitable social and cultural changes. This article reflects the power of ethnography in the long span of the journey of reproducing Papuan cultural knowledge. This study argues that ethnographic reproduction produced with a colonialistic perspective will lack power and language in describing the complexity and transformation of culture in the Land of Papua. The reality of the Papuan people is high mobility, interconnected with other cultural ethnicities with cultural diversity, and their relationship with the power of global investment. It was during these meeting moments that the Papuan people had the opportunity to think about their renewal of identity and culture.

Key word: frontier, ethnography, social cultural transformation, colonialism, global investment, development, mobility

PENDAHULUAN

Hingga saat ini menekuni studi Papua, satu perasaan mendalam yang saya rasakan adalah bahwa ilmu pengetahuan itu bukan hanya harus menjejak bumi—untuk menjadi medium transformasi sosial budaya masyarakat—tetapi juga merubah diri subyek itu sendiri. Subyek itu bukan hanya masyarakat tapi juga peneliti, ilmuwan sosial (antropolog) itu sendiri. Memahami subyek menuntut perubahan bersama-sama antara peneliti atau ilmuwan sosial tersebut. Tentu saja perjalanan perubahan tersebut tidak singkat, namun terentang dalam sejarah kehidupan ilmuwan sosial tersebut. Dalam babakan kehidupan seseorang, tersimpan jejak sekaligus ingatan yang mentautan perubahan-perubahan yang tak pernah terhenti.

Perjalanan kehidupan seseorang seringkali mengalami kelokan-kelokan tajam yang tak terduga sebelumnya. Itulah yang saya alami dan rasakan. Saat melanjutkan studi tahun 2009, saya mengambil salah satu keputusan terbesar dalam hidup saya: memutuskan menjadi dosen di Papua Barat. Tanpa saya sadari, saya masih bertahan hingga kini. Dunia saya berubah, dari Bali ke Papua. Urusan dengan Bali adalah hanya persoalan domestik (keluarga), tidak lagi soal akademik. Secara emosi akademik saya merasa berjarak dengan Bali, tumpah darah dan awal saya menekuni karir akademik sejak tahun 1997.

Dari Bali saya menuju Papua. Tentu ini tantangan besar bagi kehidupan sekaligus horizon akademik saya. Kajian wilayah dengan manusia dan kebudayaannya, saya rasakan banyak memberikan wawasan baru bagi sensitifitas kemanusiaan. Hal itu saya rasakan betul saat bersentuhan dengan Papua. Minat studi saya pun bergerak liar tak tentu arah. Energi penelitian meletup-letup sejak saya tercatat secara resmi bergabung di Universitas Papua (UNIPA) Manokwari, Papua Barat sejak tahun 2010. Saya beranikan diri—tepatnya nekad—untuk mempublikasi secara pribadi beberapa karya: *Jiwa yang Patah* (2012), *Mencari Sang Kejora: Fragmen-Fragmen Etnografi* (2015), *Papua Versus Papua: Perubahan dan Perpecahan Budaya* (2017), *Suara-Suara yang Dicapangkan: Ontran-Ontran Tak Berkesudahan di Bumi Papua* (2017), *Ruang Hidup yang Redup* (2018), *Tong Pu Mimpi: Antropologisasi dan Transformasi Rakyat Papua* (2018).

Studi tentang Papua ini seolah menjadi cermin dalam perjalanan akademik saya. Proses refleksi diri saya lakukan dengan melihat kajian tragedi 1965 yang menjadi awal penelitian akademik hingga dinamika identitas orang Papua dalam proses transformasi sosial budaya. Sebagai seorang Bali yang belajar antropologi, saya menemukan diri saya sendiri dalam perjalanan panjang akademik dan kehidupan tersebut. Saya mempelajari dinamika identitas budaya orang Papua sekaligus juga menjadi cermin dalam perjalanan hidup saya sendiri. Saya belajar mengapresiasi orang lain, dalam hal ini permasalahan yang terjadi di Papua, yang juga adalah masalah kita bersama. Dari permasalahan Papua saya mencoba melihat masalah saya dan kita semuanya.

Saya merasa menemukan diri dalam perjalanan panjang akademik tersebut. Saya mempelajari perjuangan orang-orang Bali yang dikorbankan pada sejarah pembantaian massal 1965. Begitu juga yang terjadi ketika orang-orang Papua biasa menjadi korban dari tipu muslihat para elit Papua. Dalam kedua konteks peristiwa, saya melihat ada orang-orang oportunist yang mengorbankan orang-orang lain. Refleksi terdalamnya saya kira adalah bahwa studi kebudayaan, perspektif “antropologi baru” yang saya tekuni, jauh dari keinginan untuk mengasingkan orang Bali atau orang Papua dalam hal ini. Studi “antropologi baru” justru sebaliknya yaitu berkeinginan secara bersama-sama antara antropolog dan subyek yang ditelitinya berpartisipasi dan bergerak bersama untuk merubah diri masing-masing¹.

Saya akan menceritakan pengalaman saya mendalami spirit yang dibawa oleh kelompok folk music Mambesak yang melegenda. Pada momen tahun 1970-1980-an inilah tersemayam sebuah

¹ Bagian ini saya nukilkan dari Bab Pengantar, “Dari Bali ke Papua: Refleksi Merubah Diri” dalam buku saya, I Ngurah Suryawan, *Mencari Bali yang Berubah* (Yogyakarta: Basa Basi, akan terbit 2018).

kebanggaan dan juga martabat budaya Papua yang dibawa oleh Mambesak dengan lagu dan tarian berbagai komunitas etnik di penjuru tanah Papua. Saya membawa pengalaman menekuni penelitian Mambesak ini untuk merefleksikan betapa pentingnya untuk mengapresiasi seni dan budaya Papua tanpa pretensi kolonialistik (baca: penjajahan baru). Saya merubah pandangan saya dalam perihal ini.

METODOLOGI

Salah satu metodologi yang memungkinkan untuk memahami gerakan perubahan diri adalah melihat kebudayaan secara transformatif partisipatoris. Perspektif ini percaya bahwa kenyataan itu bersifat partisipatif yang diciptakan oleh (hubungan) pikiran dan lingkungan yang ada. Inilah yang disebut dengan “subyektifitas kritis” yang terjadi melalui transaksi partisipatoris dengan lingkungan. Perspektif ini menekankan proses reflektif daripada temuan bebas nilai yang obyektif. Dalam bahasa Laksono (2009: 4), peneliti maju bersama komunitas yang ditelitinya dalam suatu proses sosial-budaya menjalin sejarah (baru). Dengan demikian, metode penelitian ini menjadikan studi antropologi menjadi bagian dari gerakan sosial komunitasnya dan dituntut berpartisipasi dalam menciptakan sejarah yang menyatu dengan komunitas tempatan studi berlangsung.

Dua kata penting dalam pendekatan ini adalah pengalaman dan refleksi. Dengan membangun kenyataan yang partisipatif, maka menjadi sangat penting untuk mengapresiasi narasi-narasi, pengalaman, dan refleksi masyarakat tempatan yang menjadi jantung dari metode ini. Dengan demikian, melihat interkoneksi masyarakat tempatan dengan kekuatan-kekuatan global kapital, identitas budaya—termasuk di dalamnya subjek (identitas masyarakat tempatan) adalah merupakan ruang penafsiran persoalan resistensi (siasat), perlawanan, dan boleh dikatakan sebagai gerakan sosial. Maka, penafsiran yang akan dihasilkan tidak berhenti pada usaha menghasilkan nilai-nilai, kebijakan-kebijakan, atau kebudayaan lain semata, tetapi lebih pada usaha-usaha reflektif, yaitu proses pemaknaan yang mensintesakan fungsi-fungsi identifikasi dan predikatif akibat interaksi antara peneliti dan liyan-nya (pribadi-pribadi lain) (Laksono, 2009: 8)..

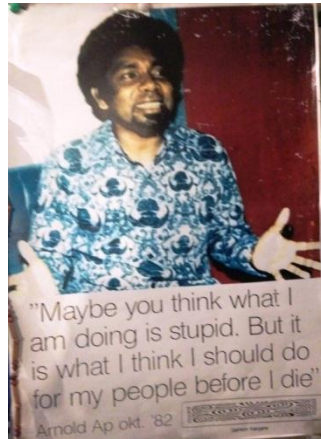
HASIL DAN PEMBAHASAN

Abner E. Korwa tampak senang sekali saya jumpai di Sorong pada pertengahan tahun 2014. Ia adalah salah seorang saksi hidup yang tersisa dari menjulangnya nama grup musik Mambesak di seantero tanah Papua. Bukan hanya menjulang, namun juga dicintai dan menjadi simbol dari perjuangan penegakan identitas seni dan budaya orang Papua. Tumbuhnya gairah kebanggaan terhadap seni budaya dan identitas sebagai orang Papua diawali oleh Grup Mambesak. Memutus sekat antar kelompok etnik dan tidak Biak-sentris, Grup Mambesak menjadi momentum orang Papua di seluruh wilayah dengan berbagai latar belakang seni dan budaya untuk bersatu. Mereka (berbagai kelompok etnik ini) melihat diri dan identitas mereka di lagu-lagu yang dimainkan oleh Grup Mambesak. Lagu-lagu dari mulai Raja Ampat hingga orang Marind di Merauke melantun merdu dengan iringan juk dan stembass yang memukau.

Abner E. Korwa menjadi bagian dari dinamika tersebut. Sebagai orang Biak, ia memiliki ikatan emosional dengan Mambesak. Arnold Ap dan Sam Kapissa, dua senior dan panutannya bergabung di dalamnya. Ia berkisah dengan bergairah. Awal kelahiran Mambesak tidak bisa dilepaskan dari lembaga Uncen (Universitas Cenderawasih), dalam hal ini adalah Laboratorium Antropologi dan Museum Loka Budaya. Dua lembaga inilah yang menjadi “istana” Mambesak. Salah satu orang yang berperan dalam mendukung kegiatan yang dilakukan Arnold Ap dalam menyanyikan lagu-lagu daerah Papua adalah Ignatius Suharno yang ketika itu menjadi Direktur Lembaga Antropologi Uncen.

Pada saat itu Uncen baru berdiri, dan ada beberapa mahasiswa yang senang memainkan music dan membentuk kelompok musik (band) yang memainkan lagu-lagu dari luar negeri (barat). Selain Arnold Ap ada John Thesia dan Ottow Wospakrik yang pada tahun 1975-1976-an menjadi awal dari kegiatan berkesenian di Kampus Uncen dengan membentuk sebuah band. Namun

setelah kegiatan tersebut berjalan, kemungkinan mereka berpikir mengapa harus meniru music dari luar Papua? Kenapa tidak memainkan musik Papua sendiri?



Gambar 1 Arnold Ap adalah seorang kurator Museum Antropologi Loka Budaya Universitas Cenderawasih, Jayapura

(sumber: I Ngurah Suryawan/Dokumentasi Gershon Kaigere di Leiden, Belanda).

Kelahiran Mambesak selain karena peran dari Arnold Ap juga adalah kontribusi dari Demi Kurni dan Sam Kapissa yang sangat rajin menciptakan lagu-lagu dengan Bahasa Biak untuk kepentingan ibadah-ibadah di gereja. Terdorong oleh keinginan untuk memainkan lagu-lagu dari Papua sendiri, maka kemudian lahirlah grup music Manyori yang dalam Bahasa Biak berarti burung nuri. Grup ini memainkan lagu-lagu dalam bahasa Biak yang dikomandoi oleh Sam Kapissa bersama Arnold Ap. Mereka ini sering disebut sebagai aliran Sam Kapissa karena pengaruhnya sangat kuat dan mereka memang dominan memainkan lagu-lagu dalam Bahasa Biak. Perkembangan berlanjut dan Arnold Ap mengembangkan lagu-lagu daerah dari bahasa-bahasa yang ada di Papua untuk kemudian diaransemen dan dinyanyikan. Kegiatan itulah yang kemudian melahirkan kelompok Mambesak pada 5 Agustus 1978 lengkap dengan tim tari. Kelompok yang didirikan Arnold Ap bersama kawan-kawannya inilah yang juga mewakili Uncen pada festival tari di Jakarta dan berhasil meraih juara. Saat itu grup dari Uncen menampilkan Tari Mbis dan lagu Yapo Mama Cica dari Asmat.

Pada saat itulah kelompok Mambesak mulai terkenal dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat Papua karena keputusannya untuk memainkan lagu-lagu daerah Papua. Masyarakat dan anak-anak kecil begitu dengar tentang lagu-lagu yang dibawakan oleh Mambesak selalu bernyanyi. Ada kegembiraan dan kesamaan diri ketika menyanyikan lagu-lagu dari Mambesak yang berasal dari berbagai etnik di Papua. Antusiasme masyarakat ini diperkuat dengan semangat terbentuknya gerakan masyarakat sipil di Papua yang dimulai di awal tahun 1980-an.



Gambar 2 Arnold Ap (memegang gitar sebelah kiri) memainkan lagu-lagu bersama dengan teman-temannya di Grup *Mambesak*

(sumber: Marthen Rumabar dalam Diana Glazebrook, *Permissive Residents: West Papuan Refugees Living in Papua New Guinea*, ANU E-Press, 2008, p. 40).

Awalnya adalah terbentuknya Irja-Disc yang merupakan sebuah lembaga sipil yang terbentuk atas kerjasama Uncen dan lembaga donor Asia Foundation. Lembaga ini melakukan kegiatan dalam bidang penelitian dan dokumentasi pembangunan di Irian Jaya. Kantornya adalah di Museum Loka Budaya, tempat Mambesak melakukan hampir seluruh kegiatannya, dari mulai latihan hingga pementasan rutin. Pertemuan antara Mambesak dan kelompok LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) inilah yang menghasilkan kolaborasi awal gerakan masyarakat sipil dan kebudayaan.

George Junus Aditjondro, salah seorang aktivis yang tergabung dalam Irja-Disc dan kemudian menjadi YPMD (Yayasan Pengembangan Masyarakat Desa), jatuh hati dengan Mambesak dan kemudian banyak menulis tentangnya. George juga menjalin persahabatan dengan Arnold Ap dan menulis beberapa artikel penting tentang perjalanan dan perjuangan Mambesak. Beberapa aktivis Papua yang kebanyakan mahasiswa dan alumni Uncen kemudian bergabung dengan Irja-Disc/YPMD. Mereka menerbitkan buletin yang sangat penting yaitu KdK (Kabar dari Kampung).

Irja-Disc/YPMD adalah organisasi masyarakat sipil pertama yang menjadi ruang bagi aktivis-aktivis Papua untuk melakukan pendampingan, advokasi, sekaligus juga menulis. YPMD melakukan penelitian-penelitian aksi untuk menganalisis berbagai persoalan ekonomi politik dan sosial budaya yang terjadi di Papua. Beberapa publikasi diterbitkan berupa laporan penelitian dan selebihnya diterbitkan di Buletin Kabar dari Kampung. Kehadiran YPMD juga menjadi angin segar yang menopang gerakan kebudayaan yang dilakukan oleh Grup Mambesak. Mereka saling bersinergi.

Kelompok musik tradisional ini kemudian menciptakan lagu-lagu daerah dalam Bahasa Biak untuk mengkampanyekan sagu. Lagu-lagu tersebut pada akhirnya belum direkam oleh Mambesak. Proses perekaman juga berlangsung pada malam hari. Grup Mambesak akan melakukan rekaman lagu pada malam hari di lokasi kampus Uncen Jayapura pada jam 9-10 malam. Pada jam-jam itu Kota Jayapura akan sepi. Namun kalau hujan, akan ada anggota Mambesak yang membawa batu untuk melempar katak yang bisa mengganggu jalannya rekaman. Selain Museum Loka Budaya, Mambesak juga memanfaatkan SPG di kampus lama sebagai studio untuk merekam lagu-lagu mereka.

Mambesak dalam perjalanannya merekrut banyak anggota yang bukan hanya berasal dari Suku Biak, namun hampir dari seluruh suku di tanah Papua. Mereka bekerja dengan menugaskan anggota-anggotanya untuk turun ke kampung-kampung menginventarisasi lagu-lagu daerah dan gerak-gerak tariannya. Fokus para anggota Mambesak ini adalah mencatat lagu tersebut dan merekam bagaimana suara masyarakat yang memainkannya pada sebuah tape perekam sederhana. Energi suara dari lagu-lagu daerah inilah yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengaransemen ulang lagu tersebut ketika sudah sampai di Jayapura. Gerakan inventarisasi lagu-lagu dan tarian berbagai etnik ini dilakukan oleh anggota Mambesak yang menyebar ke berbagai wilayah di tanah Papua.

Pada saat liburan semester, beberapa anggota dari Mambesak di kampungnya masing-masing mencatat lagu-lagu daerah dan juga menggali data tentang budaya dan kesenian lain yang ada di daerah mereka. Kembali ke Jayapura mereka akan membawa tulisan lagu-lagu tersebut dan data-data seni dan budaya lainnya. Jika tidak kembali dalam waktu yang lama, ada orang yang dititipkan untuk membawa catatan lagu tersebut agar sampai di Jayapura. Tidak hanya sampai di sana. Mereka yang kembali ke Jayapura untuk melanjutkan kuliah akan langsung mempraktikkan pengetahuan yang mereka dapatkan di kampung. Mereka akan menyanyi, menari, dan berbagi pengalaman mereka selama di kampung kepada teman-teman yang lain di Museum Loka Budaya atau di tempat lain.

Arnold Ap dan kawan-kawannya akan mengarahkan mereka untuk menirukan gaya-gaya tarian dan syair dari nyanyian daerah masing-masing. Mereka sudah membagi diri dalam bidang musik, tari, lagu-lagu, dan teater. Usaha untuk mengumpulkan data-data ini berlangsung secara terus-menerus. Keseluruhan pengetahuan ini kemudian dikumpulkan dan lagu-lagu daerah kemudian diaransemen ulang oleh kelompok Mambesak hingga menjadi populer. Abner Korwa mengisahkan:

Satu atau dua orang datang dari kampung. Pengumuman di RRI. Kita kembali ke museum dan kita pentas.

Pertama-tama orang-orang yang datang dari kampung itu akan mengolah tari-tarian dan lagu-lagu yang mereka dapatkan secara bersama-sama di kelompok Mambesak. Setelah siap dengan gerakan tari dan aransemen lagu-lagu daerah, mereka akan mengumumkan kepada publik melalui RRI akan mengadakan pementasan di “istana” mereka yaitu Museum Loka Budaya Uncen.



Gambar 3 Salah satu pementasan Grup *Mambesak* yang disaksikan para penggemarnya

(sumber: Marthen Rumbrar in Diana Glazebrook, *Permissive Residents: West Papuan Refugees Living in Papua New Guinea*, ANU E-Press, 2008, p. 38 (previously published in ‘Teaching performance art is like sharpening the blade of a knife’, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 5, 1, April 2004, pp. 1–14).

Kelompok *Mambesak* juga bergerak ke sekolah-sekolah di Jayapura dari mulai SD hingga SMA untuk memberikan pengajaran tentang lagu-lagu dan gerak-gerak dasar tarian Papua. Para mahasiswa Uncen yang dikoordinir oleh Arnold Ap dan kawan-kawan di Kelompok *Mambesak* masuk ke sekolah-sekolah dalam pelajaran kesenian dan budaya. Langkah ini dilakukan untuk melebarkan sayap tidak hanya di kampus, tapi juga mengenalkan pendidikan kesenian kepada anak-anak sekolah. Perlahan namun pasti kehadiran *Mambesak* mulai mendapatkan perhatian dari publik.

Kelompok *Mambesak* kemudian mendapatkan kepercayaan dari pemerintah daerah untuk membuat tarian kolosal dengan melibatkan anak-anak sekolah (SMP dan SMA) di Kota Jayapura. Tarian kolosal Papua itu akan dipentaskan dalam pembukaan Porseni (Pekan Olahraga dan Seni). Mereka kemudian bersemangat dan melatih anak-anak sekolah untuk menari tarian Papua. Latihan ke sekolah-sekolah semakin diintensifkan. Kelompok *Mambesak* kemudian memilih siswa-siswa untuk dilatih tarian kolosal tersebut. Abner Korwa menuturkan bahwa keterlibatan *Mambesak* dalam Porseni menjadi salah satu catatan penting dari upaya dan idealisme Arnold Ap dan kawan-kawan. Idealisme tersebut adalah untuk mendekatkan seni dan budaya Papua kepada generasi penerus anak-anak Papua itu sendiri.



Gambar 4 Panggung budaya mewarisi semangat *Mambesak* dalam menegakkan harkat dan martabat budaya dan identitas orang Papua

(sumber: dokumentasi Nicodemus Wamafma).

Tarian kolosal yang dipersiapkan oleh Kelompok *Mambesak* bersama dengan siswa-siswa dalam pembukaan Porseni tahun 1979-1980-an tersebut mendapat sambutan dari masyarakat luas. Pada saat itu formasi yang dibawakan adalah tarian dan music yang merupakan kombinasi dari cara memukul tifa dari pentai selatan dan pegunungan Papua. Momen itu menjadi salah satu penanda gebrakan *Mambesak* pasca kelahirannya di tahun 1978. Gairah kesenian semakin memuncak ketika itu. Semakin munculnya nama *Mambesak* juga berbarengan dengan kuatnya konsolidasi militer Indonesia yang ketika itu sudah mencurigai *Mambesak* sebagai bagian dari gerakan kebudayaan orang Papua.²

SIMPULAN

Mambesak memberikan kita semua pelajaran bahwa mengapresiasi seni dan budaya orang Papua tanpa pretensi kolonialistik sangatlah penting sebagai medium merubah diri bersama-sama. Tapi sayangnya hal itu tidak terjadi. Seni dan budaya Papua kala itu (1970-1980-an) dianggap sebagai tidak beradab dan separatis mengancam persatuan negara. Mengapresiasi seni dan budaya menjadi salah satu momen untuk membuka medium berubah bersama-sama secara terbuka dan inklusif dengan orang Papua. Belajar antropologi dengan demikian juga adalah persoalan gerakan sosial perubahan laku kehidupan untuk menyapa dan memahami *sang liyan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, George Junus. 2000. *Cahaya Bintang Kejora: Papua Barat dalam Kajian Sejarah, Budaya, Ekonomi, dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Elsam.
- Broek, Theo van Den. 2002. *Mengatasi Keterpecahan yang Melumpuhkan*. Jayapura: SKP Keuskupan Jayapura dan LSPP Jakarta.
- Binur, Macx, "Menyanyi dan Menarikan Air Mata Papua" Prakarsa Rakyat, Inisiatif Perlawanan Lokal Simpul Kepala Burung Papua Periode Juli - September 2005; 2005.
- Chauvel, Richard. 2005. *Constructing Papua Nationalism: History, Ethnicity and Adaptation*. Washington: East-West Center.
- Giay, Benny. 2000. *Menuju Papua Baru: Beberapa Pokok Pikiran sekitar Emansipasi Orang Papua*. Jayapura: Deiyai/Els-ham Papua.
- Giay, Benny. 1995. "Zakheus Package and His Communities". Amsterdam: PhD Thesis Vrije Universiteit.

² Seluruh bahan tentang *Mambesak* ini adalah dua bagian dari esai bersambung saya yang diterbitkan di Koran Jubi berjudul "Juk *Membesak* dan Perdamaian"

- Giay, Benny. 1996. "Pembangunan Irian Jaya dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Antropologi" makalah dalam Simposium Masyarakat dan Pembangunan di daerah Irian Jaya yang dilaksanakan BPC GMKI Jayapura.
- Hernawan OFM, J. Budi., 2006, "Membangun Papua Sebagai Tanah Damai: Sumbangan Gagasan untuk Sinode Keuskupan Jayapura", (makalah), Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Jayapura.
- Suryawan, I Ngurah. 2015. "Singing for life in the past, present and future: Mambesak and the West Papuan's spirit of life" in *Sites, Bodies and Stories Heritage and the Imagined Past in Colonial and Postcolonial Indonesia*, Susan Legêne, Bambang Purwanto, Henk Schulte Nordholt (editors), National University of Singapore.

Wawancara

Abner Korwa, di Sorong, 15 Februari 2014